
ARTIKEL PENELITIAN

Peran Pola Asuh Otoriter terhadap *Fear of Failure* pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengambil Skripsi

Davina Cassiel Prasetyo & Tiara Diah Sosialita*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi. Mahasiswa tingkat akhir menghadapi berbagai tuntutan akademik, terutama dalam proses penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan. Kondisi tersebut seringkali menimbulkan tekanan psikologis yang dapat memunculkan *fear of failure*, yaitu rasa takut gagal yang disertai kecemasan, kekhawatiran mengecewakan orang lain, serta ketakutan terhadap konsekuensi negatif dari kegagalan. Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi munculnya *fear of failure* adalah pengalaman pola asuh dalam keluarga, khususnya pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan yang kuat, serta rendahnya dukungan emosional dari orang tua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional pada 88 mahasiswa tingkat akhir Universitas Airlangga berusia 18–25 tahun yang sedang mengerjakan skripsi. Instrumen yang digunakan adalah Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI) ($\alpha = 0,940$) dan Parental Authority Questionnaire (PAQ) ($\alpha = 0,74-0,87$). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics.

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa pola asuh otoriter memiliki peran terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,314$; $p < .001$), yang berarti bahwa pola asuh otoriter mampu menjelaskan 31,4% variasi *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir, sedangkan 68,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman pola asuh otoriter yang dirasakan individu, maka kecenderungan *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir juga semakin meningkat.

Kata kunci: pola asuh otoriter, *fear of failure*, mahasiswa tingkat akhir.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of authoritarian parenting style on fear of failure among final-year students who are working on their thesis. Final-year students often face various academic demands, particularly in completing their thesis as a requirement for graduation. These demands may lead to psychological pressure that triggers fear of failure, which refers to the fear of experiencing failure accompanied by anxiety, concerns about disappointing others, and worries about the negative consequences of failure. One of the factors that may influence the emergence of fear of failure is parenting experience within the family, particularly authoritarian parenting style characterized by high control, strong demands for obedience, and low emotional responsiveness from parents.

This study employed a quantitative approach using a correlational survey design involving 88 final-year

students of Universitas Airlangga aged 18–25 years who were currently working on their thesis. The instruments used were the Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI) ($\alpha = 0.940$) and the Parental Authority Questionnaire (PAQ) ($\alpha = 0.74$ - 0.87). Data were analyzed using simple linear regression with the assistance of IBM SPSS Statistics software.

The results of the study indicate that authoritarian parenting style plays a role in predicting fear of failure among final-year students working on their thesis. The regression analysis showed a coefficient of determination ($R^2 = 0.314$; $p < .001$), indicating that authoritarian parenting style explains 31,4% of the variance in fear of failure, while the remaining 68,6% is influenced by other factors outside this study. This finding suggests that the higher the experience of authoritarian parenting perceived by individuals, the higher the tendency of fear of failure among final-year students

Keywords: *authoritarian parenting style, fear of failure, final-year students.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa tingkat akhir merupakan individu yang berada pada fase akhir pendidikan tinggi, di mana sebagian besar mata kuliah telah diselesaikan dan fokus utama beralih pada penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan. Secara normatif, masa studi program sarjana di Indonesia dirancang untuk diselesaikan dalam waktu 4 tahun atau 8 semester (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020). Skripsi sebagai karya tulis ilmiah menuntut mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama masa studi ke dalam proses penelitian yang lebih mendalam (Rahmana, 2017).

Meskipun demikian, proses penyusunan skripsi seringkali dipersepsikan sebagai tahap yang penuh tekanan. Tekanan tersebut dapat berasal dari tuntutan akademik, ekspektasi dosen, maupun harapan dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa dituntut untuk tetap produktif, mandiri, serta mampu mengelola berbagai tuntutan dalam waktu yang terbatas. Pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang ditetapkan, sehingga keterlambatan kelulusan masih menjadi fenomena yang cukup umum.

Kondisi ini tercermin dalam Angka Efisiensi Edukasi (AEE) Universitas Airlangga tahun 2024 yang menunjukkan bahwa hanya 20,42% mahasiswa sarjana yang mampu menyelesaikan studi tepat waktu, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 22,84%. Fenomena serupa juga ditemukan di Universitas Brawijaya, di mana rata-rata masa studi mahasiswa masih berada di atas standar ideal serta hanya sekitar 51,26% mahasiswa yang lulus tepat waktu (Universitas Brawijaya, 2021; Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa keterlambatan penyelesaian studi merupakan permasalahan yang masih signifikan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor psikologis.

Salah satu faktor yang berpotensi berkontribusi terhadap keterlambatan tersebut adalah prokrastinasi akademik, yaitu kecenderungan menunda pengerjaan tugas meskipun menyadari adanya konsekuensi negatif. Penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi merupakan fenomena yang umum terjadi pada mahasiswa, dengan sekitar 80–95% mahasiswa pernah melakukannya dan sekitar 50% berada pada tingkat yang bermasalah (Steel, 2007). Dalam konteks tugas penelitian, sekitar 40–60% mahasiswa menunjukkan prokrastinasi yang signifikan (Onwuegbuzie, 2004), yang berpotensi menghambat penyelesaian skripsi.

Salah satu faktor psikologis yang relevan dalam menjelaskan kecenderungan tersebut adalah *fear of failure*. Conroy (2002) mendefinisikan *fear of failure* sebagai kecenderungan individu untuk menghindari kegagalan karena adanya antisipasi terhadap konsekuensi negatif. Lebih lanjut, *fear of failure* merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek intrapersonal dan sosial, seperti rasa malu, penurunan harga diri, ketidakpastian masa depan, serta kekhawatiran mengecewakan orang lain (Conroy dkk., 2002). Salah satu dimensi yang penting adalah *fear of upsetting important others*, yang menunjukkan bahwa individu dapat mengalami ketakutan terhadap kegagalan karena kekhawatiran akan mengecewakan orang-orang yang dianggap signifikan, seperti orang tua.

Dalam konteks ini, orang tua sebagai *significant others* memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memaknai keberhasilan dan kegagalan (Conroy, 2001). Penelitian menunjukkan bahwa kontrol psikologis orang tua berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan akademik dan evaluasi diri negatif (Deneault dkk., 2020). Selain itu, tekanan dari orang tua juga diketahui memiliki hubungan signifikan dengan stres akademik (Ang & Huan, 2006), serta berkaitan dengan meningkatnya distress psikologis (Luthar & Becker, 2002). Temuan ini menunjukkan bahwa tuntutan dan ekspektasi dari orang tua dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya tekanan psikologis pada mahasiswa.

Sejalan dengan hal tersebut, pola asuh orang tua menjadi faktor yang relevan untuk dikaji, khususnya pola asuh otoriter. Baumrind (1966) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan, serta rendahnya kehangatan emosional. Karakteristik ini secara empiris berkaitan dengan tekanan psikologis pada individu, sehingga berpotensi berkontribusi terhadap terbentuknya *fear of failure*.

Temuan empiris juga menunjukkan bahwa *fear of failure* berkaitan dengan kondisi emosional dan perilaku akademik mahasiswa (Duru dkk., 2024). Selain itu, hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 29 mahasiswa tingkat akhir menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang (69%), yang tetap berpotensi berkaitan dengan kecenderungan penghindaran dan prokrastinasi (Sagar dkk., 2009; Haghbin dkk., 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa *fear of failure* merupakan fenomena yang relevan untuk dikaji dalam konteks mahasiswa tingkat akhir.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji *fear of failure*, sebagian besar masih berfokus pada faktor internal individu. Penelitian yang secara spesifik mengkaji peran pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir, khususnya dalam konteks penyusunan skripsi, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami peran pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat peran pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional yang bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir. Penulis menyebarkan kuesioner daring kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria partisipan penelitian. Kuesioner ini disebarluaskan melalui berbagai *platform* media sosial agar partisipan dapat mengisi secara mandiri atau dalam bentuk *self-report*. Di dalam kuesioner tersebut terdapat *informed consent*, informasi data demografis, serta instrumen penelitian.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Universitas Airlangga yang sedang menyusun skripsi. Mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini didefinisikan sebagai mahasiswa yang berada pada semester 6 hingga semester 10 dan sedang mengambil mata kuliah skripsi. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif jenjang S1, berada pada semester 6 hingga 10, serta sedang mengambil atau mengerjakan skripsi. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 mahasiswa yang memenuhi kriteria tersebut.

Pengukuran

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner berbasis *self-report* yang terdiri dari dua alat ukur, yaitu untuk mengukur variabel *fear of failure* dan pola asuh otoriter. Kedua instrumen disajikan dalam bentuk skala Likert dengan rentang 1 hingga 5 yang menunjukkan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Variabel *fear of failure* diukur menggunakan *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) yang dikembangkan oleh Conroy (2002). Alat ukur ini digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan individu dalam mengantisipasi konsekuensi negatif dari kegagalan, seperti rasa malu, penurunan harga diri, ketidakpastian masa depan, serta ketakutan mengecewakan orang lain. Validitas alat ukur PFAI versi Indonesia telah diuji oleh Martin dan Yunanto (2023 dalam Firdausi, 2025) melalui analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yang menunjukkan bahwa sebanyak 23 dari total 25 aitem memiliki nilai *loading factor* di atas 0,40 sehingga dinyatakan valid secara konstruk. Meskipun terdapat dua aitem dengan nilai di bawah kriteria, alat ukur ini tetap dinilai layak digunakan karena nilai *composite reliability* secara keseluruhan berada pada kategori yang baik.

Dari sisi reliabilitas, PFAI menunjukkan nilai *composite reliability* secara keseluruhan sebesar 0,931, dengan rincian pada masing-masing dimensi yaitu *Fear of Shame and Embarrassment* sebesar 0,821, *Fear of Devaluing One's Self-Estimate* sebesar 0,739, *Fear of an Uncertain Future* sebesar 0,733, *Fear of Important Others Losing Interest* sebesar 0,838, dan *Fear of Upsetting Important Others* sebesar 0,772. Seluruh dimensi memiliki nilai di atas 0,70 yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Selain itu, dalam penelitian ini diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,940 yang semakin menguatkan bahwa alat ukur memiliki reliabilitas yang sangat baik (Martin dan Yunanto, 2023 dalam Firdausi, 2025).

Sementara itu, variabel pola asuh otoriter diukur menggunakan *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang disusun berdasarkan teori pola asuh Baumrind (1966). Alat ukur ini mengukur persepsi individu terhadap pola asuh orang tua yang ditandai dengan kontrol tinggi, tuntutan kepatuhan, serta rendahnya kehangatan emosional. Validitas alat ukur PAQ diperoleh melalui *professional judgment* pada penelitian sebelumnya (Inastiti, 2017 dalam Yalendri, 2021), di mana validitas isi ditetapkan melalui proses *expert judgment* terhadap item yang disusun berdasarkan prototipe pola asuh Baumrind. Dari 48 item awal, hanya item yang memperoleh tingkat kesepakatan minimal 95% dari 21 ahli lintas bidang yang dipertahankan, sehingga menghasilkan 30 item final yang merepresentasikan dimensi pola asuh permisif, otoriter, dan otoritatif (Buri, 1991).

Dari sisi reliabilitas, PAQ menunjukkan hasil yang memadai dengan uji *test-retest* selama dua minggu

yang menghasilkan koefisien reliabilitas antara 0,77 hingga 0,92. Selain itu, reliabilitas konsistensi internal yang diukur menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai antara 0,74 hingga 0,87 pada masing-masing dimensi pola asuh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa alat ukur memiliki stabilitas skor yang baik serta konsistensi internal yang kuat. Pada versi Bahasa Indonesia, reliabilitas untuk dimensi pola asuh otoriter juga menunjukkan nilai di atas 0,70 (Inastiti, 2017 dalam Yalendri, 2021).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis melakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik subjek penelitian. Selain itu, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas, dan uji homoskedastisitas. Setelah memenuhi asumsi parametrik, penulis melakukan uji hipotesis yaitu uji regresi linear sederhana mengetahui peran pola asuh otoriter terhadap *fear of failure*.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa 88 partisipan mahasiswa terdiri dari 41 laki-laki (46,6%) dan 47 perempuan (53,4%). Ditinjau dari usia, mayoritas partisipan berusia 23 tahun (36,4%), diikuti oleh usia 22 tahun (31,8%), 21 tahun (17%), dan 24 tahun (14,8%). Selain itu, partisipan berasal dari berbagai fakultas, dengan proporsi terbesar berasal dari Fakultas Psikologi (28,4%), diikuti oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (22,7%), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (20,5%), Fakultas Teknik (17%), serta fakultas lain seperti Hukum, Sastra, dan MIPA (11,4%).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian, diketahui bahwa variabel pola asuh otoriter memiliki nilai rata-rata (*M*) sebesar 42,56 dengan standar deviasi sebesar 4,031, nilai minimum sebesar 30, dan nilai maksimum sebesar 50. Sementara itu, variabel *fear of failure* memiliki nilai rata-rata (*M*) sebesar 90,92 dengan standar deviasi sebesar 6,680, nilai minimum sebesar 77, dan nilai maksimum sebesar 104. Nilai skewness pada variabel pola asuh otoriter sebesar -0,429 dan pada variabel *fear of failure* sebesar -0,093 menunjukkan bahwa distribusi data relatif simetris. Adapun nilai kurtosis pada variabel pola asuh otoriter sebesar 0,061 dan pada variabel *fear of failure* sebesar -0,814 yang mengindikasikan tidak adanya penyimpangan distribusi yang ekstrem.

Selanjutnya, dilakukan analisis kategorisasi berdasarkan norma hipotetik yang membagi data ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada kategori sedang, baik pada variabel pola asuh otoriter (80,7%) maupun *fear of failure* (58%). Selain itu, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa kelompok terbesar terdapat pada partisipan dengan pola asuh otoriter kategori sedang dan *fear of failure* kategori sedang, yaitu sebanyak 40 mahasiswa (78,4%). Temuan ini dapat memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan distribusi kedua variabel dalam penelitian ini.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji homoskedastisitas. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar 0,608 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel pola asuh otoriter dan *fear of failure* bersifat linear. Selain itu, hasil uji homoskedastisitas menunjukkan bahwa sebaran titik tidak membentuk pola tertentu, sehingga tidak terindikasi adanya gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi dalam analisis regresi telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh bahwa pola asuh otoriter memiliki peran yang signifikan terhadap *fear of failure* ($F = 39,373$; $p < 0,001$). Hasil uji *t* juga menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter berpengaruh secara signifikan terhadap *fear of failure* ($t = 6,275$; $p < 0,001$). Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 51,399 + 0,929X$, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pola asuh otoriter diikuti oleh peningkatan sebesar 0,929 unit pada skor *fear of failure*.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,314 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter mampu menjelaskan sebesar 31,4% variasi dalam *fear of failure*, sedangkan sisanya sebesar 68,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter dan *fear of failure*, di mana peningkatan pola asuh otoriter cenderung diikuti oleh peningkatan *fear of failure*. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat peran pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir dapat diterima.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, ditemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki peran yang signifikan terhadap *fear of failure* ($F = 39,373$; $t = 6,275$; $p < 0,001$). Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,314 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 31,4% terhadap variasi *fear of failure*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang berperan dalam munculnya *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir.

Arah hubungan yang positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pola asuh otoriter cenderung diikuti oleh peningkatan *fear of failure*. Hal ini tercermin dari persamaan regresi yang diperoleh, yaitu $Y = 51,399 + 0,929X$, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pola asuh otoriter diikuti oleh peningkatan skor *fear of failure*. Meskipun demikian, interpretasi ini perlu dipahami dalam konteks hubungan statistik, sehingga tidak serta-merta menunjukkan hubungan sebab-akibat secara langsung.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Baumrind (1967), yaitu adanya kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan, serta rendahnya kehangatan emosional. Pola pengasuhan ini cenderung menempatkan individu dalam lingkungan yang menekankan standar dan evaluasi terhadap kesalahan, sehingga kegagalan dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang membawa konsekuensi negatif. Kondisi ini sejalan dengan konsep *fear of failure* yang dikemukakan oleh Conroy (2001), yang menjelaskan bahwa individu cenderung menghindari kegagalan karena adanya kekhawatiran terhadap konsekuensi negatif, seperti rasa malu, penurunan harga diri, dan kekhawatiran terhadap penilaian sosial.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui mekanisme psikologis yang berkembang dari pengalaman pengasuhan. Individu yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung mengaitkan penerimaan diri dengan keberhasilan dalam memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang tua. Kondisi ini dapat membuat individu menjadi lebih sensitif terhadap kemungkinan kegagalan serta lebih berhati-hati dalam menghadapi situasi evaluatif, termasuk dalam konteks akademik seperti penyusunan skripsi. Dalam hal ini, *fear of failure* dapat muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola asuh yang bersifat menekan secara psikologis berkaitan dengan meningkatnya kerentanan terhadap masalah psikologis pada mahasiswa (Satrio dkk., 2024). Selain itu, konsep yang dikemukakan oleh Conroy (2011) mengenai dimensi *fear of experiencing shame and embarrassment* juga relevan dalam menjelaskan bagaimana kegagalan dapat dipersepsikan sebagai pengalaman yang mengancam secara emosional. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa faktor seperti self-efficacy memiliki keterkaitan dengan *fear of failure* (Ulumiyah & Sulistiyaningsih, 2024), sehingga individu dengan keyakinan diri yang rendah cenderung lebih rentan mengalami ketakutan terhadap kegagalan.

Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, tuntutan akademik yang tinggi dalam penyusunan skripsi dapat menjadi situasi evaluatif yang memperkuat kecenderungan *fear of failure*. Mahasiswa yang memiliki latar belakang pola asuh otoriter mungkin cenderung lebih berhati-hati, mengalami kekhawatiran terhadap hasil, serta berupaya menghindari kemungkinan kegagalan. Kondisi ini dalam

beberapa kasus dapat berkaitan dengan kecenderungan penundaan tugas atau prokrastinasi sebagai bentuk penghindaran terhadap situasi yang dipersepsikan berisiko (Rosani & Indrawati, 2020).

Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar variasi *fear of failure* masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar pola asuh otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa *fear of failure* merupakan fenomena yang kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengasuhan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor individu seperti regulasi emosi, self-efficacy, serta faktor lingkungan seperti tuntutan akademik dan dukungan sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati dalam konteks keterbatasan variabel yang diteliti.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki peran yang signifikan terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir, sehingga faktor pengasuhan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu aspek yang relevan dalam memahami dinamika psikologis mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang berperan dalam *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir. Hubungan yang ditemukan bersifat positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pola asuh otoriter cenderung diikuti oleh peningkatan *fear of failure*. Meskipun demikian, kontribusi yang diberikan masih terbatas, sehingga menunjukkan bahwa *fear of failure* tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, temuan ini perlu dipahami sebagai bagian dari upaya untuk menjelaskan dinamika psikologis mahasiswa secara lebih komprehensif, khususnya dalam menghadapi tuntutan akademik seperti penyusunan skripsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus, Tiara Diah Sosialita M.Psi., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Davina Cassiel Prasetyo dan Tiara Diah Sosialita tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Adom, D., Chukwuere, J., & Osei, M. (2020). Academic stress among faculty and students in higher institutions. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 28(2).
- Ang, R. P., & Huan, V. S. (2006). Relationship between academic stress and suicidal ideation: Testing for depression as a mediator using multiple regression. *Child Psychiatry and Human Development*, 37(2), 133–143. <https://doi.org/10.1007/s10578-006-0023-8>
- Anwar, U. N. K., & Minarni, M. (2023). Gambaran Fear of failure pada Mahasiswa Mengerjakan Skripsi di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 86-91. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2256>
- Baumrind, D. (2013). Authoritative parenting revisited: History and current status. In R. E. Larzelere, A. S. Morris, & A. W. Harrist (Eds.), *Authoritative parenting: Synthesizing nurturance and discipline for optimal child development* (pp. 11–34). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/13948-002>
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>

- Buri, J. R. (1991). *Parental Authority Questionnaire*. *Journal of Personality Assessment*, 57(1), 110–119.
https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701_13
- Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive links between fear of failure and perfectionism. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 25(4), 237–253.
<https://doi.org/10.1007/s10942-007-0052-7>
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional Fear of Failure Measurement: The Performance Failure Appraisal Inventory. *Journal of Applied Sport Psychology*, 14(2), 76–90.
<https://doi.org/10.1080/10413200252907752>
- Conroy, D. E. (2002). *The Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI): User's Manual*. The Pennsylvania State University.
- Darling, N. (1999). Parenting style and its correlates (ERIC Digest ED427896). ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED427896.pdf>
- Deneault, A.-A., Gareau, A., Bureau, J.-F., Gaudreau, P., & Lafontaine, M.-F. (2020). *Fear of failure mediates the relation between parental psychological control and academic outcomes: A latent mediated-moderation model of parents' and children's genders*. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(8), 1567–1582.
<https://doi.org/10.1007/s10964-020-01209-x>
- Duru, E., Balkis, M., & Duru, S. (2024). *Fear of failure and academic satisfaction: The mediating role of emotion regulation difficulties and procrastination*. *European Journal of Psychology of Education*, 39, 2901–2914.
<https://doi.org/10.1007/s10212-024-00868-9>
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan konsep dan pengukuran pengasuhan dalam perspektif kontekstual budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1–14.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.41079>
- Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. (2023). Data mahasiswa: Standar output jenjang S1. Universitas Brawijaya. <https://teknik.ub.ac.id/akademik/data-mahasiwa/?lang=id>
- Hagbabin, M., McCaffrey, A., & Pychyl, T. A. (2012). The complexity of the relation between fear of failure and procrastination. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 30(4), 249–263.
<https://doi.org/10.1007/s10942-012-0153-9>
- Leslie, L. A., & Cook, E. T. (2015). Maternal trauma and adolescent depression: Is parenting style a moderator?.
<https://doi.org/10.4236/psych.2015.66066>
- Luthar, S. S., & Becker, B. E. (2002). Privileged but pressured? A study of affluent youth. *Child Development*, 73(5), 1593–1610.
- Mardhiyah, A. S., Ariyanto, K., Marpuah, N., Hafizi, M. Z., Rohaeni, A., & Nugroho, F. A. (2025). *The role of parental pressure in relation to academic stress and adolescent mental health in urban Indonesia*. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 14–32. <https://doi.org/10.56338/mppki.v9i1.8663>
- Neuman, W. L. (2013). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Nur Hidayatillah, N., Rachmawati, R., & Az-Zahra, A. M. (2022). Fear of failure sebagai mediasi hubungan perfeksionisme dengan kecemasan akademik pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi Kognitif*, 4(1), 10–20. <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/1991>
- Nuzula, F. F., Dahlia, Afriani, & Amna, Z. (2021). *Perbedaan fear of failure pada mahasiswa Bidikmisi ditinjau dari jenis kelamin*. *Proyeksi*, 16(2), 174–182.
- Onwuegbuzie, A. J. (2004). Academic procrastination and statistics anxiety. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 29(1), 3–19. <https://doi.org/10.1080/0260293042000160384>
- Rahman, A. A. (2017). *Metode penelitian psikologi. Langkah cerdas menyelesaikan skripsi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosani, T., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 532–535.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21673>
- Sagar, S. S., Lavalley, D., & Spray, C. M. (2009). Coping with fear of failure in sport. *Journal of Sports Sciences*, 27(11), 1155–1165.
- Satrio, P., Wu, L., Cheng, C., Qian, K., Ho, Y. M., & Prihadi, K. D. (2024). *Parenting style and students' happiness in China*. *Journal of Education and Learning*, 18(1), 185–193.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20878>
- Santrock, J. W. (1998). *Adolescence* (7th ed.). McGraw-Hill.

- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Ulumiyah, R., & Sulistiyaningsih, E. (2024). Hubungan antara self-efficacy dengan fear of failure pada mahasiswa semester akhir. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Malang*, 12(2), 134–142. <https://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/5885>
- Universitas Airlangga. (2024). *Laporan tahunan Universitas Airlangga 2024* (Annual Report). Universitas Airlangga.
- Universitas Brawijaya. (2021). Laporan capaian kinerja Rektor Universitas Brawijaya tahun 2021 (Buku Laporan Dies Rektor 2021, versi 3 Januari 2022). Universitas Brawijaya.
- Wijaya, M. H., & Sumbaga, M. F. (2023). Pengaruh perasaan takut gagal (*fear of failure*) dan perasaan insecure terhadap kesuksesan mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan tugas akhir di DKI Jakarta. *Jurnal SENAN*, Universitas Pamulang.
- Yalendri, I. O. (2021). Hubungan pola asuh otoriter dengan pengendalian diri remaja yang memiliki orang tua berprofesi militer [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Firdausi, Z. Z. (2025). Pengaruh fear of failure dan locus of control terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi [Skripsi, Universitas Airlangga].
